
Analisa Pendekatan Pengembangan Fithrah Manusia dalam Pendidikan Islam

Moh. Zaini^{1a*}, Bachrul Ulum^{2b}, Wiwik Kusmawati^{3c}, Reno Siska Sari^{4d}

Universitas Insan Budi Utomo Malang¹³⁴, Universitas Bhinneka PGRI²
success.zen@budiutomomalang.ac.id^a, bachrul.ulum@ubhi.ac.id^b,
wiwikusmawati@budiutomomalang.ac.id^c, renosiskasari@budiutomomalang.ac.id^d

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang konsepsi *fithrah* dan pendekatan pengembangannya dalam pendidikan Islam. Sumber rujukan yang digunakan bersandar pada ayat-ayat alQur'an, alHadits, serta pandangan dan analisa ilmuwan tentang *fithrah*. Allah Swt. memerintahkan manusia agar senantiasa (tetap atas) *fithrah*Nya. Begitu pula Rosulullah menyebutkan bahwa tiada seorang pun yang lahir (ke bumi) kecuali dalam keadaan membawa *fithrah (tauhid)*. Tulisan ini berfokus pada konsep *fithrah* yang 'mendasar' dalam pendidikan Islam, serta pendekatan dan tindak lanjut pengembangan *fithroh* dalam PAI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, melakukan analisa terhadap variabel atau persoalan terkait yang direset melalui notes, makalah, buku, berita, artikel hingga jurnal publikatif. Selanjutnya, menganalisa isi, dan mendeskripsikan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fithroh* sebagai anugerah terbaik, - yang ditanamkan ke dalam diri manusia, yang darinya manusia memiliki peluang dan kesempatan yang besar dalam mengembangkan dirinya untuk kepentingan duniawi dan ukhrowi. Upaya pendekatan pengembangan yang dapat dilakukan: *philosophical approach, social approach, functional approach, chronological approach*, dan ditindaklanjuti dengan 2 cara: 1. memberikan akses terhadap *fithrah*, 2. menanamkan nilai pendidikan yang Islami melalui *internal approach* dan *external approach*.

Kata Kunci: *fithrah*, pendekatan dan pengembangan, pendidikan islam

Abstract: *The reference sources used rely on verses of the Qur'an, alHadith, as well as the views and analyses of scientists about fithrah. Allah Swt. commands humans to always (remain on) His fithrah. Likewise, Rosulullah mentioned that no one is born (to the earth) except in a state of bringing fithrah (tawhid). This paper focuses on the 'fundamental' concept of fithroh in Islamic education, as well as the approach and follow-up of fithroh development in PAI. This research uses a type of literature research, analysing related variables or issues that are researched through notes, papers, books, news, articles and public journals. Furthermore, analysing the content, and describing in depth. The results showed that fithroh as the best gift, which is instilled into humans, from which humans have great opportunities and opportunities in developing themselves for worldly and ukhrowi interests. Approach efforts that can be done: philosophical approach, social approach, functional approach, chronological approach, - and followed up in 2 ways: 1. provide access to fithrah, 2. instil the value of Islamic education through internal approach and external approach.*

Keywords: *approach and development, fitrah, islamic education*

Article info: Submitted | Accepted | Published
04-02-2024 | 20-05-2024 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk kompleks yang tidak mudah dijelaskan hanya dengan akal biasa. Kompleksitasnya sama sekali tidak menggambarkan tentang mudahnya diurai dalam logika sederhana. Makhluk Allah yang satu ini tidak dapat dipersamakan dengan jenis makhluk Allah yang lain, sehingga hal ini betul-betul menunjukkan identitas yang terbedakan secara kontras, tidak sama-sekali dapat dimiripkan bahkan dipersamakan.

Dalam kompleksitas diri manusia, manusia dapat dilihat dari multi sudut (*focus*), politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama, dan lain sebagainya. Dalam sudut pandang pendidikan, misalnya merujuk pada pandangannya Jhon lock, dikatakan bahwa perkembangan personalitas manusia dipengaruhi oleh lingkungan, tidak terkecuali dipengaruhi oleh pendidikan. Diumpamakan, bahwa manusia lahir seperti kertas putih yang hanya siap ditulisi dan diwarnai oleh kontak interaktif lingkungannya (Kahar, 2020). Meskipun teori dari emprisme ini tergolong kontroversi, akan tetapi pada bagian tertentu, masih dapat dijadikan acuan untuk pengayaan perspektif sekaligus gambaran parsial tentang manusia.

Dalam konsep pendidikan terdapat lima pokok bahasan pendidikan yang menjadi prioritas kajian, yakni konsep tentang manusia, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, dan proses pembelajaran (Prayitno, 2019). Hal superioritas dan essensial dari lima hal tersebut yakni tentang konsep manusia sebagai makhluk yang multi fungsional. Maka kepada mereka pembelajaran sebagai proses, serta tujuan pendidikan sebagai target dapat dijalankan dan diwujudkan. Sedangkan makhluk selainnya tidak dapat menjalankannya, dengan kemampuan tersebut manusia mendapatkan predikat *homo educabile* (Assegaf, 2004). Selain dari predikat *homo educabile*, manusia juga disebut sebagai *homo sapiens*, *homo recens* (makhluk modern) (Widyadara, 2005). Homo sapiens merupakan bagian dari entitas (hidup) dan dipandang mampu melewati proses evolusi serta posisinya di semesta, ia memiliki otak dengan ukuran lebih besar dan *smart*, kemampuan mengamati, menela'ah, mahir berbahasa, berjalan tegap, taktis, cenderung berkarya, memanfaatkan alat-alat yang dibuatnya, memiliki komunitas, bercocok tanam, menaklukkan dan menjaga, mampu merenovasi dan berinovasi terhadap daerah tinggalnya, sehingga layak huni (Sutriyono, 2020). Pada dimensi ini, ia berwatak diri atas kemanusiaanya (sesuai *fithrah*), menjadi pelaku atau pemeran dalam pendidikan, menjadi pusat nilai kependidikan atas potensi dirinya.

Oleh karenanya pendidikan hendaknya berpijak pada kemanusiaan dan melekat pada nilai-nilai humanitasnya, sebab nilai kemanusiaan manusia tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya layanan pendidikan kepadanya. Pendidikan bertumpu pada usaha manusia yang menjunjung tinggi atas kemanusiaan manusia (Assegaf, 2004).

Dalam pandangan Islam penjelasan tentang manusia sangatlah rinci dan detail, tidak hanya pada unsur *jasadiyah/lahiriyah*, tapi juga *bathiniyah*, tidak hanya soal kehidupannya ketika masih hidup, tapi juga soal hidupnya setelah melewati kematiannya (Quraish Shihab, 2008). Pengetahuan ini tidak saja dapat diindera dengan pendekatan epistemologis, bahkan dapat diindera dengan ontologis dan aksiologis. Maksud ontologis-aksiologis, bahwa terdapat dasar nilai keyakinan yang tinggi tentang kehidupan manusia, yang, -eksistensinya setelah melewati kematiannya. Disinilah Islam memberikan gambaran proses hidup secara detail dari sejak awal hingga akhir dan keberlangsungan hidup berikutnya. Gambaran hidup tersebut secara utuh didapatkan di dalam kitab suci alQur'an dan al-Hadits, yang semuanya terkoneksi dengan *fithrah*

potensi riil manusia sebagai hamba (di hadapan Tuhannya) sekaligus sebagai kholifah di hadapan sesamanya. Rosulullah dalam Sabdanya mengatakan:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Tiada seorang pun yang lahir (ke bumi) kecuali dalam keadaan fithrah (Hadits Riwayat Bukhari Nomor: 1271) (Kitab Fathul Bari, 1271).

Dengan demikian, menjadi pasti bahwa *fithrah* merupakan kunci utama dalam diri manusia sebagai *Cip*, -yang sengaja Allah tanamkan dalam diri manusia dengan fungsi potensial, yang butuh dijaga, dipelihara, dididik, dilatih, dibimbing, diarahkan sesuai dengan semangat pendidikan Islam yang ada.

Dalam hal ini tentu saja pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar atas *fithrah* manusia untuk terus mendampingi dan mengawalinya hingga *fithrah* kembali menghadapNya. Selain dari hal tersebut, bahwa pendidikan Islam tidak saja sekadar berjalan seperti apa adanya, tapi butuh pengembangan dinamis sebagai respon dinamika perubahan dari masa ke masa. Sehingga *fithrah* dapat tumbuh kembang dengan baik, tangguh, tidak mudah bergeser dan tetap dalam kesuciannya. Maka, bersama tulisan ini akan dikaji, utamanya terkait persoalan konsep *fithrah* yang ‘mendasar’ dalam pendidikan Islam, serta pendekatan pengembangan *fithrah* dalam PAI.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni tahapan aktifitas penelitian yang berkaitan dengan akumulasi data (pustaka); tidak saja membaca, tapi juga mencatat, dan melakukan pengolahan bahan penelitian yang dibutuhkan (Mestika, 2004). Lebih dari itu, juga dilakukan pengkajian secara teoritis terhadap setiap gejala terkait persoalan konsep *fithrah*, upaya peningkatan kualitas serta pendekatan yang dilakukan (Sugiyono, 2013). Sedangkan proses akumulasi data dari penelitian ini diperoleh melalui sumber informasi media *online*: artikel, berita pada portal berita online terpercaya, juga memanfaatkan jurnal publikasi relevan untuk maksud *reseach*. Selanjutnya terkait dengan bahan data penelitian: data sekunder, yang diperoleh dari artikel, berita, dan jurnal terpublikasi. Instrumen pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif, yakni melakukan analisa terhadap variabel atau persoalan terkait yang direset melalui notes, makalah, buku, berita, artikel hingga jurnal publikatif (Arikunto, 2010). Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisa dengan *content analysis*; upaya deskripsi indept terhadap informasi yang ada dari berbagai sumber. Adapun proses *conten analysis* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan pemahaman fenomenal direset, serta tawaran pandangan solutif, utamanya terkait persoalan konsep *fithrah* yang ‘mendasar’ dalam pendidikan Islam, serta pendekatan dan tindak lanjut pengembangan *fithrah* dalam PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Fithrah

Secara *lughaghi*, kata *Fithrah* berasal dari bahasa Arab: “*fitratun*” dengan jamak: “*fitarun*,” –yang berarti tabiat, perangai, agama (Mahmud Yunus, 1973). Kata *al-fithrah* bentuk

fi'il madi-nya adalah *fitara* dengan bentuk masdar *fiṭrun* atau *fiṭratan* yang berarti memegang dengan erat, membelah, memecahkan, meretakkan, mengoyakkan, dan menciptakan. Maka kalimat *fiṭarahu* artinya dia menciptakannya, yakni yang menjadi sebab keberadaannya, baru dan tidak pernah ada sebelumnya (Ibnu Manzur, 1972). Kata *fiṭira* merupakan kata persamaan dari *tubi'a*, sebagai kata *majhul* atas kata *tabala*, memiliki makna mencetak dan menanamkan. Istilah dari kata "*khatama 'alaihi*" terkandung makna menanamkan formasi umum, bersifat natural menggambarkan keberadaan jiwa lewat penciptaan dan pembiasaan (habitulasi) (Al-Ragib al-Asfahaniy).

Begitu juga dengan kalimat *taba'a Allahu 'ala amrihi*, bermakna Allah menciptakan sesuatu dengan kecenderungan kepada suatu keadaan atau kondisi. Dan kalimat *taba'n 'ala syai in* berarti sesuatu diciptakan dengan kecenderungan kepada suatu keadaan atau kondisi. Kata *taba'a* tersebut merupakan sinonim dari kata *ṭaba'a* atau *fuṭira* (E.W. Lane). Kata *tab'un* mengandung sifat bawaan, sinonim dengan kata *syajiyah*, *jibillah*, *tabi'ah*, dan *mijaz*, yang semuanya mengandung makna kecenderungan alamiah bawaan yang tidak bisa berubah dan ada pada manusia sejak lahir (E.W. Lane).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bahasa kata *fithrah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan pertama sebagai sebab adanya sesuatu, struktur sekaligus ciri natural manusia, juga dalam hal keagamaan bermakna agama tauhid atau Esanya Allah, juga bermakna: manusia sejak awal terlahirnya ke dunia telah beragama (agama *tauhid*) sebagai bawaan natural.

Berdasar atas makna' tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *fithrah* dapat dikaji dari dua perspektif. Secara *lughaghi*, bermakna: suatu kecondongan bawaan natural. Dalam perspektif agama, *fithrah* mengandung makna: suatu 'kepercayaan' terhadap agama, yang menggambarkan bahwa sejak awal kelahiran manusia, ia secara otomatis terbekali dengan *fithrah* bertauhid, yaitu mengesakan Allah (lihat: Qs. al-An'am/6: 14; Yusuf/12: 101; Ibrahim/14: 10; Faṭir/35: 1; al-Anbiya /21: al-Syurā/42: 11. al-Zumar/39: 46.) (Kemenag RI, 2010).

Secara teks, kata *fithrah* di dalam alQur'an disebut hanya satu kali, sebagaimana telah dikutip pada paragraf sebelumnya, yakni Qs. al-Rum [30] 30. meskipun demikian, masih didapatkan kata sinonimnya hingga enam (6) jenis kata lainnya yang tersebar pada 19 ayat dan 19 surat (Qs. al-Ruum/30: 30; lihat juga Qs. Hud/11: 51; al-Isra /17: 51; Tara/20: 72; Yasin/36: 22; al-Zukhruf/41: 27.) (Kemenag RI, 2010). Jenis dari kata dimaksud yakni kata *fathara* yang diulang hingga 18 kali, sedangkan *fatiru*, terulang hingga 6 kali, *yatafattharna* terulang 2 kali, dan *infatharat*, *futhur*, *munfathir*, dan *fithrah*, yang diantara kata tersebut terulang hanya 1 kali, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Kata *Fithrah* dalam alQur'an

No	Kata	Tempat Ayat	Klasifikasi Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Makna Ayat
1	فطر	Qs. 6: 79	Makiyah	Allah	Langit-bumi	<i>Penciptaan</i>
2	فطر	Qs. 30: 30	Makiyah	Allah	Manusia	
3	فطرني	Qs. 11: 51	Makiyah	Allah	Manusia	
4	ني	Qs. 36: 22	Makiyah	Allah	Manusia	
5	فطرني	Qs. 43: 27	Makiyah	Allah	Manusia	
6	فطرنا	Qs. 20: 72	Makiyah	Allah	Manusia	
7	فطرکم	Qs. 17: 51	Makiyah	Allah	Manusia	
8	فطرهن	Qs. 21: 56	Makiyah	Allah	Manusia	
9	يتنطرن	Qs. 19: 90	Makiyah	Allah	Langit	<i>Belah</i>
10	بتفطرن	Qs. 42: 11	Makiyah	Allah	Langit	
11	انفطرت	Qs. 82: 1	Makiyah	Allah	Langit	
12	فاطر	Qs. 42: 11	Makiyah	Allah	Langit-bumi	
13	فاطر	Qs. 6: 14	Makiyah	Allah	Langit-bumi	<i>Penciptaan</i>
14	فاطر	Qs. 14: 14	Makiyah	Allah	Langit-bumi	
15	فاطر	Qs. 35: 1	Makiyah	Allah	Langit-bumi	
16	فاطر	Qs. 12:101	Makiyah	Allah	Langit-bumi	
17	فاطر	Qs. 39: 46	Makiyah	Allah	Langit-bumi	
18	فطرة	Qs. 30: 30	Makiyah	Allah	<i>Fithrah</i> manusia	
19	فطرت	Qs. 30: 30	Makiyah	Allah	<i>Fithrah</i> Allah	<i>Fithrah</i> Allah
20	فطور	Qs. 67: 3	Makiyah	Allah	Langit	<i>Belah</i>
21	أنفطره	Qs. 73: 18	Makiyah	Allah	Langit	

Sumber: Baharuddin, 2007

Berdasarkan objek pembicaraan pada ayat-ayat di atas, selanjutnya diklasifikasikan menjadi sebagaimana pengelompokan pada ayat-ayat berikut: Terdapat 8 (delapan) ayat terkait dengan penciptaan langit dan bumi, sebagaimana pada ayat berikut:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik (Syamil Qur'an surat. alBaqarah, 79, lihat juga Qs. al-Syyura/42: 5; lihat juga Qs. Maryam/19; 90; al-Infitār/82; 1; al-Muzammil/73: 18)

Selanjutnya, terdapat 6 ayat pemaknaan dan pemahamannya terkait dengan manusia diciptakan, sebagaimana pada ayat berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) Fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fithrah itu. tidak ada perubahan pada Fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Syamil Qur'an surat. al-Rûm, 30)

Selanjutnya, didapatkan pada 4 ayat dihubungkan dengan keadaan langit yang pecah. Sebagaimana yang disebutkan pada ayat berikut.

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِنْ اللَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Syamil Qur'an surat. al-Syura/42: 5).

Berikutnya, didapatkan 1 ayat yang terkait dengan ciptaan-ciptaan Allah yang maha seimbang, sebagaimana pada ayat berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (Syamil Qur'an surat. al-Mulk:67/ 3)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, menunjukkan bahwa kata *fithrah* bersama varian jenisnya selalu terkait dengan penciptaan langit-bumi, dan manusia. Khusus mengenai objek pembicaraan tentang manusia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Fithrah dalam Objek Manusia

No	Kata	Tempat Ayat	Objek Ayat	Aspek	Korelasi Ayat
1	فطرة	Qs. 30:30	Manusia secara umum	Psikis	Agama yang Hanif (Islam)
2	فطرن	Qs. 11:51	Kata ganti pertama tunggal	Fisik-	Seruan Ibadah kepada
3	فطرن	Qs. 36: 22	Kata ganti pertama tunggal	Psikis	Allah

4	طرنی	Qs. 43: 27	Kata ganti pertama tunggal	
5	فطرنا	Qs. 20: 72	Kata ganti pertama jamak	Tukang sihir beriman kepada Allah
6	فطرکم	Qs. 17:51	Kata ganti kedua jamak	Pelaku syirik tolak kebenaran hari Kiamat

Sumber: Baharuddin, 2007

Terkait dengan penciptaan manusia, maka kata *fathoro*, selain berarti menciptakan juga berarti acuan penciptaan. Pemahaman ini diperoleh dari maksud ayat secara tersirat pada Qs. al-Rûm, 30.

Pada ayat di atas, secara *harfiyah* dapat dipahami ; penciptaan manusia mengacu pada *fithrah* Allah, yaitu agama yang *hanif*. *Dlamir* (kata yang terganti dengan) *ha* (ها), kata '*alaihā* (عليها) pada ayat tersebut, *maroji'* kepada kata *fithrota* (فطرة). Sementara kalimat *fithrota Allah* (فطرة الله) menjadi *badal muṭabig* (pengganti penjelas) kata *aldīn hanifyan*. Berdasar penjelasan tersebut menjadi mafhum bahwa *fithrotallah* adalah *al-dīn hanifan*, yakni *addinu attauheid* (agama yang mengesakan Allah).

Selanjutnya, Jalaludin (2001) menjelaskan dalam *Theologi Pendidikan*, bahwa terdapat berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, -yang secara *fithrah* merupakan anugerah dari Allah, diantaranya:

a. *Hidayatu al-Hassiyat*

Hidayatu al-Hassiyat atau yang disebut dengan potensi inderawi, yang hal ini erat hubungannya dengan kesempatan manusia, sehingga dapat saling mengenal setiap sesuatu yang berada di luar dirinya. Hal ini berupa indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, perasa, dan lain-lain.

b. *Hidayah alGhariziyah*

Hidayah alGhariziyat atau disebut potensi yang bersifat naluriah, berfungsi sebagai pendorong utama dalam menjaga keutuhan dan kesinambungan diri manusia, dalam wujud instink menjaga diri (makan, minum, adaptasi fisik terhadap situasi sekitar dan sebagainya).

c. *Hidayah alDiniyyah*

Bekal *hidayah aldiniyyah* ini sudah ada dalam diri manusia berupa motivasi keagamaan dalam wujud menghamba atas apa yang melebihi dari kemampuan dirinya (sebagai makhluk), yakni Allah (Pencipta) semesta raya dan seisinya.

d. *Hidayah al'Aqliyyah*

Hidayah al'Aqliyyah ini juga disebut sebagai kemampuan berpikir (akal) yakni menyebabkan manusia paham akan berbagai simbol, sesuatu yang abstrak, membandingkan, menganalisa, meringkas, serta dapat menentukan hal yang *mashlahah* dari pada yang mafsadat. Selain dari itu, akal memiliki kemampuan kreatif, inovatif melahirkan kebudayaan dan peradaban.

Implikasi lain dari *fithrah*, bahwa pendidikan Islam diorientasikan berdasar pada ajaran *tauheid*. Adapun maksud dari ajaran *tauheid* yakni mengikatkan suatu hubungan antara *kholiq* dan *makhluqnya*. Apapun yang diajarkan terhadap murid, berseiring dengan prinsip ketauhidan. Dengan demikian, Mujib (1993) menjelaskan dalam '*Pemikiran Pendidikan Islam (kajian Filosofik dan Kerangka Operasionalnya)*' bahwa kurikulum PAI hendaknya ditekankan pada aspek *ketauhidan*, sehingga potensi (*fithrah*) ini dapat tumbuh dan berkembang sesuai maksud penciptanya.

Secara *istilahi*, *fithrah* merupakan potensi dasar manusia yang diperuntukkan bagi kehidupan manusia di dunia (Abdul Aziz, 2006). Potensi tersebut mendorong manusia mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam setiap dimensi kehidupannya. Selain dari itu, "*Fithrah*" juga diartikan dengan insting yakni "dorongan hati/nafsu bawaan yang menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, *fithrah* yakni watak, sifat, bakat dan rasa kegamaan yang menyertai manusia mulai terlahir ke dunia. Sedangkan naluri adalah kecondongan hati/nafsu bawaan sejak awal terlahir, berperan sebagai penggerak manusia untuk melakukan sesuatu dalam hal *haq* ataupun yang *bathil*.

Sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali dalam Zainuddin (1991) tentang '*Seluk Beluk Pendidikan Al Ghozali*', bahwa *fithrah* merupakan pondasi utama sejak lahir. Menurutnya, *fithrah* memiliki keutamaan, diantaranya:

- a. Beriman hanya kepada Allah
- b. Memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menerima hal yang baik serta keturunan (kemampuan mendasar untuk memperoleh pengajaran pendidikan)
- c. Rasa sensitifitas tinggi terhadap ilmu pengetahuan untuk menemukan hakekat yang *haq* dalam wujud daya pikir
- d. Dorongan fisik dalam wujud kemauan, kemampuan dan naluri
- e. Daya-daya kekuatan lain yang bersifat kemanusiaan serta dapat dikembangkan (disempurnakan) menurut kadar kemanusiaanya.

Selain pandangan alGhazali di atas, juga dijelaskan oleh Abdurrahman Shaleh Abdullah yang dikutip Samsul Nizar (2001) bahwa *fithrah* merupakan potensi anugerah dari Allah yang bersamaan penciptaannya ketika masih berada di dalam rahim, masih bersifat proses (belum final). Menurutnya, bahwa anak terlahir ke dunia tidak dapat dipastikan telah berislam, walaupun terlahir dari orangtua muslim. Namun demikian Allah SWT membuat ketetapan, menempatkan *cip* potensial dalam diri manusia sebagai modal awal untuk menjadi Muslim. Terdapat 19 ayat yang disebutkan di dalam alQur'an. Akan tetapi hanya ayat 30 pada surat arRum yang sangat gamblang menyebutkan kata *fithrah*.

Dalam tasir *al-Misbah* dipaparkan penjelesan tentang surat ar-Rum: 30, bermula dari kata "*fa-aqim wajhakah/hadapkanlah wajahmu*", yang dimaksud adalah instruksi pertahanan serta peningkatan kualitas diri di hadapan Allah secara paripurna sebagaimana yang dilakukan para Nabi dan seluruh pengikutnya untuk taat dan tunduk sesuai tuntunan agama-Nya. Sedangkan kata "*hanifan*" berarti *lurus / condong pada sesuatu*. Menurut pakar (*mufassir*), kata "*fithrah*" memiliki dasar kata *fathara*, yakni bermakna 'mencipta.' *Fithrah* bermakna mencipta sesuatu yang tidak pernah ada contoh persamaan sebelumnya. Selanjutnya dapat dipahami, bahwa

fithrah adalah sesuatu yang bersifat pembawaan dari sejak lahir (Quraish Shibab, 2004). Maka kata "*fithrah* Allah" pada kata tersebut, bermakna ciptaan' Allah. Berarti, bahwa ciptaan Allah (Manusia) memiliki pembawaan naluri untuk bertauhid.

***Fithrah* sebagai Identitas Hakiki**

Identitas esensiil (hakiki) adalah jati diri yang menjadi sebab *fithrah* itu menjadi diri, dan tidak berbeda dari pada dirinya. *Fithrah* menjadi penentu atas arahanNya (*awwaluhu wa akhiruhu*). Pada kamus, *Webster's New World College Dictionary* disebutkan: "*identity is a condition of the fact of existence*"(identitas adalah kondisi fakta keberadaan sebuah makhluk. Lebih lanjut dijelaskan *Identity is the condition or fact of being a certain person or thing, individually*" (Identitas adalah keadaan akan suatu kenyataan menjadi orang atau benda tertentu secara individual). Kondisi dan fakta tersebut memelihara sesuatu itu sehingga tidak ada penyimpangan dan tidak berubah dari posisi awal kejadiannya. Sementara itu istilah *essence* berarti hakikat sesuatu (Victoria Neufeldt, 1999).

Selanjutnya juga dijelaskan dalam *Webster's* bahwa: '*essence is something that is, or exists, entity*'(esensi adalah sesuatu yang ada, atau berada, kekal) (Victoria Neufeldt, 1999). Semua hal beridentitas hakiki, kelinci misalnya; tidak akan berubah menjadi binatang binatang lain, kecuali tetap sebagai kelinci, sebab kehakikian identitasnya yaitu kucing. Begitu pula yang akan terjadi pada ciptaan Allah lainnya. Identitas hakiki jiwa manusia adalah *fithrah*. Bersama *fithrah*, manusia tetap atas jati dirinya sebagai manusia, mulai dari awal kejadiannya hingga akhir hidupnya.

Tidak berbeda dengan dimensi *ruh*, bahwa dimensi *fithrah* memiliki sumber yang sama dari Allah. Namun demikian tetap memiliki perbedaan, bahwa dimensi *ruh* dikaji dari perspektif, 'kemampuannya' berkaitan dengan *al'alam*, sedangkan *fithrah* dikaji dari perspektif, 'kemampuannya' berkaitan dengan Allah. Jika *ruh* terhubung dengan fungsi *khalifah*, sedangkan *fithrah* terhubung dengan fungsi '*abdullah*. Keduanya paralel dan terbedakan secara tegas, meskipun tidak terpisahkan.

Pendekatan Pengembangan *Fithrah* dalam PAI

Terdapat beberapa metode upaya pengembangan potensi (*fithrah*) dalam pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

a. *Philosophical Approach*

Pendekatan philosophis ini berorientasi pada kehakikian ciptaan atas manusia sebagai makhluk Allah (Qs. 51:56). Menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, nilai ketuhanan (*ilahiyat*) mengandung kebenaran yang bersifat hakiki. Berdasar pada hal tersebut, peningkatan (pengembangan) potensi manusia diorientasikan pada upaya pemenuhan jawaban yang mengarah pada persoalan *ta'abbud ilallah*. Sedangkan ekspresi syukur diilustrasikan dalam wujud menghidupkan nilai yang tinggi bersama akhlak didalamnya. Lebih dari hal tersebut, kemampuan menerapkannya ke dalam sikap -prilaku, baik *lahiriah* dan juga *bathiniyah*. Kepekaan (sensitifitas/kesadaran) seperti ini muncul atas motivasi diri (*self*), bukan pengaruh yang datang dari luar.

b. *Social Approach*

Dalam konsep *an-Nas* sebagaimana disebutkan di dalam alQur'an surat *an-Nas*, lebih dikuatkan dengan posisinya sebagai makhluk sosial. Berdasar pendekatan tersebut, manusia

dipandang dari sudut sosial, yang memiliki kecenderungan berkelompok untuk bermasyarakat. Mengambil makna dari hal tersebut, maka peserta didik hendaknya mendapatkan pembinaan dan bimbingan, sehingga potensi peserta didik tersalurkan dan terarah pada nilai-nilai yang positif, bersosialisasi dengan baik di berbagai keragamannya.

c. Functional Approach

Berbagai potensi yang Allah anugerahkan untuk manusia, tiada lain kecuali untuk dimanfaatkan secara baik dan maksimal. Allah menciptakan setiap makhluknya tidak lepas dari tujuan penciptaannya, tak terkecuali penciptaan dengan seluruh potensi yang dibawa manusia. Maka dengan pendekatan ini, potensi yang beragama tersebut dapat dilihat dari fungsionalnya, misalnya dorongan insting, seperti minum, makan- dikembangkan untuk tujuan menjaga keberlangsungan hidup manusia. Dengan pendekatan ini seluruh potensi yang ada akan membawa manfaat secara maksimal (tidak sia-sia).

d. Chronological Approach

Pendekatan kronologis ini didasarkan pada tahapan-tahapan perkembangan dari potensi *fithrah* yang ada. Manusia disebut-sebut dengan istilah makhluk evolutif. Manusia merupakan makhluk proses (bukan makhluk siap jadi). Ia terlahir mengikuti proses bertumbuh-kembang secara evolutif. Tidak berarti membenarkan teori evolusi Darwin yang menyamakan manusia berawal dari *genus* simpanse. Pada konteks ini manusia mulai dari awal terlahirnya hingga menginjak dewasa, perkembangannya melalui periodisasi sesuai garis *fithrah*.

Muzayyin Arifin (2005), dalam *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa dalam aliran pemikiran pendidikan terdapat tiga aliran, yaitu aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Pandangan Islam lebih condong kepada aliran terakhir (konvergensi). Pada aliran ini membenarkan perpaduan dampak intern (keimanan) dan dampak ekstern dalam wujud aktifitas sosial masyarakat.

Persepsi *fithrah* memberikan arah agar pendidikan Islam disandarkan pada *Tauhidullah*, mengingat peran *Tauhid* menjadi inti ajaran agama Allah yang ditujukan kepada manusia. Maka dalam hal ini, program studi PAI bersandar pada nilai keislaman yang, -hulu dan hilirnya tidak keluar dari ajaran *Tauhid*.

Lebih dari pada hal tersebut, Muhaimin, (1993) menyebutkan, *fithrah* juga membutuhkan jasmaniah, 'yang diarahkan dalam rangka aktualisasi *fithrah* manusia, melalui proses penumbuhkembangan maksimal, terpadu dalam satu proses pendidikan seumur hidup. Kemudian, manusia memperoleh hak kebebasannya untuk dapat berikhtiar, meningkatkan kualitas potensi dasar *fithrah* bersama fungsi dan peran dirinya. Akan tetapi, dalam proses tumbuh kembangnya tetap terikat dengan batas-batas ketentuan norma yang ada, yakni adanya ketentuan hukum yang berkaitan dengan alam, benda, dan juga manusia, yang tidak dapat dikendalikan dengan kemauan manusia. Selain itu, tumbuh kembang potensi dasar *fithrah* juga terpengaruh pada faktor keturunan (hereditas), geografis dan lingkungan alam sekitar, sosial masyarakat dan sejarah. Maka dari itu bakat, minat, *skill* dan perilaku umat manusia, -yang dioptimalkan pada setiap kegiatan, meskipun tidak tergaransi dan tidak seragam pencapaian hasilnya.

Ajaran Islam memberikan gambaran bahwa pendidikan sebagai proses yang menyertai perjalanan hidup manusia merupakan perkembangan yang bersifat natural sebagaimana ketetapan Allah yang berdasar dari sunnahNya (*sunnatullah*). Maka pada akhirnya, pendidikan

sebagai proses melahirkan suatu pengharapan tinggi, yakni terbinanya pribadi-pribadi terbaik menuju kesempurnaan jati dirinya sebagai manusia. Target dan tujuan akhir pendidikan yakni terwujudnya personalitas 'sempurna', disandarkan pada perwujudan dasar diri atas potensi yang ada, baik dalam wujud moralitas yang tinggi, keterampilan dan juga perkembangan jasmaniahnya (Noor Syam, 1983).

Pendidikan menanggung beban amanah yang tidak ringan, dalam arti melakukan pemberdayaan potensi *fithrah* yang ada, condong terhadap nilai kebenaran dan kebaikan sehingga dapat memaksimalkan fungsi dirinya sebagai '*abid*, siap melaksanakan risalah sebagai "*khalifah fil ardl.*" Oleh karenanya, pendidikan bermakna proses pembinaan seluruh potensi yang ada, beriman, berpikir kreatif demi kebaikan diri dan orang lain. Membangun lembaga pendidikan berkualitas dalam arti bertanggungjawab atas pembentukan nilai pendidikan, 'mencetak' pribadi peserta didik hingga searah *fithrahnya*.

Dalam proses pemberdayaan potensi *fithrah* yang ada, hendaknya sejalan dengan nilai yang melandasi *fithrah* tersebut (nilai ketuhanan/'*robbani*') yang merujuk pada kehendak *Rabb* (penciptanya) zat yang *aliim* atas segala *tabiat* dan sifat manusia. Ketika bersandar pada nilai tersebut, secara *automatic* pendidikan meniscayakan atas azas psikologis, paedagogis, dan fisiologis, -yang kesemuanya terikat erat sebagai *sunnatul kaun* pada perkembangan dan pertumbuhan manusia sesuai dengan zamannya. Islam sebagai pedoman hidup sempurna memberikan pegangan yang sangat jelas, terutama yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan pendidikan, yakni tujuan pemberdayaan potensi *fithrah* untuk selalu berkecendrungan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Dengan kecondongan tersebut, maka manusia akan dapat memfungsikan diri sepenuhnya sebagai '*abid* (Qs. As-Syams: 8, Adz-Zariyat: 56), mentaati dan mematuhi segala titah agar menjadi *khalifah* yang baik di bumi (Qs.al-Baqarah, (2): 30: (33): 72).

Oleh karenanya, *attarbiyah* (pendidikan) adalah bagian dari proses pembinaan berbagai potensi (*fithrah*) manusia, memelihara keimanan dan ketakwaanya, berpikir kreatif, sehat lahiriah-bathiniyah, mengasah skill demi keshalihan pribadi dan sosialnya. *Fithrah* manusia berfungsi menjadi potensi utama yang dibawa sejak terlahir ke dunia, menjadi pusat kendali keseluruhan perilaku *lahiriyah bathiniyah*, bersifat dinamis serta daya respon yang tinggi setiap perubahan disekitarnya, menjadi pusat utama dalam memanusiaikan manusia.

Tindak Lanjut Peningkatan Kualitas *Fithrah* dalam PAI

Manusia diciptakan selain dengan tujuan sebagai hamba, juga sebagai *khalifah* di muka bumi. Arifin (1994) dalam *Filsafat Pendidikan Islam* menyebutkan, bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana penentu optimal/tidaknya berbagai kemampuan yang dicapai.

1. Penyaluran Bakat *Fithrah* Anak

Mengetahui bakat anak sejak dini merupakan hal yang sangat membantu bagi tumbuh dan berkembangnya potensi anak. Kecerdasan mereka sangatlah beragam. Para pendidik/orang tua dituntut untuk secara cerdas melihat kemampuan bakat anak sebagai referensi penempatan ruang dan komunitas belajarnya. Maka dalam kontek mendidik anak secara Islami, guru/orang tua memiliki tanggungjawab untuk ikut membantu menyalurkan temuan-temuan bakat tersebut menurut potensi yang dimilikinya (Ulwan, 1992).

2. Menanamkan Nilai Pendidikan Islami

AtTarbiyah (pendidikan) merupakan proses internalisasi nilai pada setiap pribadi anak/peserta didik, yang berpijak pada kemampuan belajar anak. Proses penanaman nilai tersebut dijalankan melalui 2 (dua) pendekatan, yakni pendekatan *self personal (internal approach)* dan melalui orang lain (*external approach*). Pendidikan dari diri dan orang lain dijadikan satu kepaduan untuk menjadi kokoh (tidak parsial), tekak yang bulat, serta keutuhan-keutuhan pola kepribadian dalam diri peserta didik.

Upaya pengembangan kapasitas diri manusia lewat jalur pendidikan tidaklah menjadi jaminan satu-satunya untuk terbentuknya sifat/watak dan bakat baik, mengingat Allah telah menetapkan bahwa manusia memiliki dua kecondongan yakni arah sifat pembangkangan (*fasiq*) dan arah ketaatan/kepatuhan (*ketaqwaan*). Manusia diberikan peluang untuk menata diri agar pribadi *muflih* (beruntung) searah dengan *irodah* Allah dengan berbagai upaya yang diridhaiNya. An-Nahlawi dalam kutipannya menyebutkan, bahwa tugas utama pendidikan islam adalah secara bertahap menjaga (memelihara) *fithrah* anak/peserta didik, meningkatkan kapasitasnya, melakukan penyiapan seluruh potensi yang dimiliki, menunjukkan *fithrah* dan potensi ke arah yang baik dan sempurna dalam ridhaNya (Nahlawi, A. 1996). Melalui penanaman nilai-nilai tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu menumbuh-kembangkan nilai tersebut secara mandiri, terbangun jiwa kedewasaannya dalam sikap dan berkeputusannya, menjadi diri yang tangguh, tunduk dan taat hanya kepadaNya.

SIMPULAN

Dari jabaran tentang “*Analisa Pendekatan Pengembangan Fithrah Manusia dalam Pendidikan Islam*” maka dapat disimpulkan bahwa: *Fithrah* merupakan anugerah terbaik yang Allah tanamkan ke dalam diri manusia, yang darinya manusia memiliki peluang dan kesempatan yang besar dalam mengembangkan dirinya, baik yang bersifat *duniawi* dan juga *ukhrowi*. Upaya pendekatan pengembangan *fithrah* dalam PAI, diantaranya dapat dilakukan melalui *Philosophical Approach, Social Approach, Functional Approach, Chronological Approach*. Sedangkan tindak lanjut peningkatannya dapat ditempuh melalui: a) memberikan akses sehingga bakat *fithrah* anak dapat dan tumbuh berkembang dengan baik, b) menanamkan nilai pendidikan yang Islam dengan 2 pendekatan, yakni: *self personal (internal approach)* dan melalui orang lain (*external approach*). Dengan pendekatan dan tindak lanjut tersebut tersebut, masing-masing telah menggambarkan perspektif Qur’ani sebagai sumber kebenaran yang hakiki, sehingga *fithrah* mampu menjangkau *hablun ilallah* dan *hablun minannas*. *Semoga bermanfaat*

REFERENSI

- Abdul A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Elkaf.
- Abdul, M.M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Trigenda Karya.
- Al-Ragib al-Asfahaniy. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, p. 113. Lihat juga E.W. Lane. *Arabic-English Lexicon*, p.1823.
- Al-Ragib al-Asfahaniy. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, p. 310.
- Arifin, M. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.

- Assegaf, A.R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsepsi*. Tiara Wacana Yogya.
- Atabik A., & Ahmad Z.M. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- E.W. Lane. *Arabic-English Lexicon*, p. 1823.
- Ibnu Manzur. Lisan al-'Arab, Juz IV, hlm. 1108-1109. Lihat juga: *Al-Ragib al-Asfahaniy. Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, p. 2415. juga E.W. Lane. *Arabic-English Lexicon*, (Cambridge: *The Islamic Texts Society*, 1972), Vol. II, p. 1823.
- Jalaludin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Kahar Kahar, 'Fithrah Manusia', *Jurnal al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8.2 (2020), 40 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.233>>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)- Kamus versi online/daring (dalam jaringan) : <https://kbbi.web.id/cip>
- Kementerian Agama RI. (2010). *Syamil Qur'an Miracle the Refrence*. Penerbit Sygma Publishing. Kitab Fathul Bari, App Ensiklopedi Hadits <https://hadits.in/bukhari/1271>
- Mahmud, Y. (1973) *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penterjemah Penyelenggara Penafsir Al-Quran.
- Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian Filosofik dan Kerangka Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda.
- Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Nizar, S. (2001), *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Prayitno. (2019). *Dasar-Dasar Teori dan Praktik Pendidikan*. Grasindo.
- Shibab. M. Q. (2004). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al- Qur'an*. Lentera Hati.
- Shibab. M. Q. (2008). *Kehidupan Setelah Kematian, Surga yang Dijanjikan al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, p. 12
- Sutriyono. (2020). *Kedudukan Pithecanthropus erectus (Homo erectus erectus) terhadap Teori Evolusi Manusia dari Perspektif Integrasi Interkoneksi*.
- Syam, M.N. (1983). *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*. Usaha Nasional.
- Ulwan. (1992). *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Victoria Neufeldt. (ed. In chief) *Websters's New World College Dictionary*.
- Widyadara. (2005). *Ilmu Pengetahuan Populer*. Grolier Internassional.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghozali*. Bumi Aksara.